

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri 2 Banjarmasin

Awal mula berdirinya SLB Negeri 2 Banjarmasin yaitu, SLB Negeri 2 Banjarmasin menyelenggarakan layanan pendidikan khusus kepada peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar akibat adanya kondisi kelainan secara subnormal baik itu fisik ataupun mental/fungsi intelektual, emosi, sosial, dan perilaku.

Keberadaan SLB Negeri 2 Banjarmasin tidak lepas dari adanya SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan yang didirikan oleh ibu-ibu Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 1 Desember 1981 yang semula berlokasi di Jl. Belitung Darat Komplek Dharma Bhakti Banjarmasin. Kemudian sejak tanggal 18 Mei 1982 pindah ke Jl. Dharma Praja No.56 Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Dalam perkembangannya, tepatnya pada tanggal 27 September 2002 SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan terjadi pemekaran menjadi empat jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Jadi secara manajerial tiap jenjang pendidikan tersebut dikelola oleh satu orang kepala sekolah.

Berikutnya sebagaimana tuntutan perkembangan sistem pemerintahan dan pembangunan, bahwa aspek pendidikan jalur sekolah dituntut mengikuti dinamika yang ada dengan identitas yang sesuai dalam rangka pembinaan, pengembangan dan peningkatan mutu sekolah, terlebih adanya kesediaan penegrian dan pengalihan status atas sekolah yang di kelola Yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini sangat memungkinkan. Oleh karena itulah berdasarkan keputusan Gubernur kalimantan Selatan Nomor: 188.44/0482/KUM/2019 Tanggal 26 april 2019 ditetapkanlah Penegrian dan pengalihan status SDLB, SMPLB, SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan menjadi SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Secara resmi pada tanggal 15 Juli 2019 SLB Negeri 2 Banjarmasin memulai Tahun Pelajaran Baru 2019/2020 dari kelas 1 hingga kelas 12. Saat itu berdasarkan Surat Perintah Pelaksana Tugas Nomor: 800/1653.a/GTK/Disdikbud/2019 tanggal 26 Juni 2019 ditunjuklah Mulyadi, S.Pd, M.Pd sebagai Plt. Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin yang selanjutnya berdasarkan keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 821.29/009-001-BKD/2020 tanggal 7 Januari 2020 ditugaskan sebagai Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin.

2. Letak Geografis SLB Negeri 2 Banjarmasin

SLB Negeri 2 Banjarmasin terletak di Jl. Dharma Praja No. 56 RT. 17 Rw.02 Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota

Banjarmasin Kalimantan Selatan dengan luas tanah milik 2255 m² dan luas tanah bukan milik 722 m².

3. Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri 2 Banjarmasin

a. Visi

Unggul dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berprestasi dan mandiri sesuai potensi yang dimiliki berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan.
- 2) Mengembangkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh.
- 3) Melaksanakan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa.
- 4) Mewujudkan pembelajaran yang inovatif.
- 5) Mengupayakan fasilitas sekolah yang memadai, relevan, dan mutakhir.
- 6) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai dan wajar.
- 7) Memberdayakan guru dan tenaga pendidikan yang kompeten dan tangguh.
- 8) Pembinaan kompetensi siswa secara kompetitif dan kolaboratif.
- 9) Memberdayakan potensi kecerdasan, bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik.

- 10) Mewujudkan sekolah bersih, sehat, aman, kekeluargaan dan kegotongroyongan.
- 11) Meningkatkan kedisiplinan peserta didik.
- 12) Melaksanakan nilai-nilai solidaritas bagi kehidupan sekolah, tanggung jawab, kejujuran, percaya diri dan semangat berprestasi peserta didik.

c. Tujuan

- 1) Mampu mengembangkan Manajemen Berbasis Sekolah dengan mengedepankan transparansi, akuntabilitas, dan partisipatif.
- 2) Mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertakwa dengan kompetensi yang dimilikinya.
- 3) Mampu menghasilkan kurikulum sekolah dan SKL dengan mengembangkan Kurikulum Sekolah Standar Nasional (KTSP-SSN) fleksibel dan adaptif.
- 4) Mampu menyelesaikan akreditasi sekolah dengan nilai A.
- 5) Mampu menghasilkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, variatif, dan berbasis TIK yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik (akomodatif, fleksibel-adaptif).
- 6) Mampu menghasilkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan, mutakhir, dan aksesibilitas.
- 7) Mampu menghasilkan pembiayaan pendidikan memadai, wajar, adil, transparan dan akuntabel sesuai ketentuan.

- 8) Mampu menghasilkan pembiayaan pendidikan memadai, wajar, adil, transparan dan akuntabel sesuai ketentuan.
- 9) Mampu menghasilkan penilaian pendidikan sesuai standar.
- 10) Mampu menghasilkan prestasi unggul bidang akademik dan nonakademik.
- 11) Mampu mengembangkan budaya baca, budaya bersih, budaya takwa, dan budaya sopan kepada semua warga sekolah.
- 12) Mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih.

4. Keadaan Pimpinan, Guru, Staf dan Siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin

a. Keadaan Pimpinan

Pimpinan adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk sekolah atau tempat yang di pimpinnya dan memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan dan mengembangkan SLB Negeri 2 Banjarmasin. Bapak Mulyadi, S. Pd, M. Pd merupakan pimpinan dari SLB Negeri 2 Banjarmasin.

b. Keadaan Guru dan Para Staf

Didalam suatu lembaga pendidikan keberadaan seorang guru memiliki peranan yang sangat penting karena merekalah yang memberikan bimbingan dan pendidikan kepada para siswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Adapun Guru-guru yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel II**Keadaan Guru-guru dan Staf di SLB Negeri 2 Banjarmasin**

NO	NAMA	Tempat Tgl Lahir	Pend Terakhir	Jabatan
1.	Muliyadi, S.Pd, M.Pd	Gambut, 11 Oktober 1971	S2 Management Pendidikan/FKIP	Kepala Sekolah
2.	Ani Marlina, S.Pd	Banjarmasin, 05 Mei 1972	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Wakil Kepsek Sarpras dan Guru Kelas
3.	Arif Rahman, S.Pd.I, M.A	Amuntai, 14 Juni 1992	S2 Studi Disabilitas dan Pendi. Inklusif /Interdisciplinary Islamic Studies	Guru Mapel
4.	Armah, S.Pd	Gambut, 14 Januari 1971	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
5.	Edka Yusda Heriana, S. Pd	Banjarmasin, 02 September 1977	S1 Pendi. Agama Islam	Guru Mapel
6.	Emi Wulandari, S.Pd	Nganjuk, 31 Mei 1993	S1 MIPA/ Pendi. Matematika	Guru Mapel
7.	Faridah, S.Pd	Banjarmasin, 12 Maret 1972	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
8.	Harunnurrasyid, S.Pd	Banjarmasin, 06 Juli 1983	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
9.	Herliana, S.Pd	Banjarmasin, 15 Januari 1987	S1 PBSID/FKIP	Guru Mapel
10.	Indah Permata Sari, S.Pd	Banjarmasin, 16 Desember 19996	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
11.	Istiqomah, S.Pd	Banjarmasin, 09 Februari 1983	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
12.	Jamilah, S.Pd	Banjarmasin, 19 Juli 1972	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
13.	Karta Muslihat, S.Pd	Samuda, 16 September 1969	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
14.	Lena Kusmawati, S.Pd	Banjarmasin, 27 Mei 1971	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas dan Wakil Kepsek Humas
15.	Lidya Aulia Rahmi, S.Pd	14 Agustus 1997	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas

16.	Maskur, S.Pd	Kintap, 01 November 1971	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
17.	Muhammad Subhan, S.Pd	Kali Baru, 12 Agustus 1995	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
18.	Muhammad Yunus, S.Pd	Gambut, 15 Maret 1970	S1 Bimbingan Konseling/ Ilmu Pendi.	Guru Mapel
19.	Murtini, S.Pd	Pacitan, 17 Agustus 1968	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
20.	Nor Azizah, S.Pd	Gambut, 04 Mei 1997	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
21.	Noranisah Zulaiha, S.Pd	Kandangan, 25 Juni 1967	S1 IAIN Antasari Bjm/ Muamalah Jinayah	Guru Kelas
22.	Norliyana, S.Pd	Banjarmasin, 16 Maret 1984	S1 Pendidikan Biologi/ Ilmu Pendi.	Guru Mapel
23.	Nur Maulida, S.Pd	Banjarmasin, 14 Agustus 1995	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
24.	Ra'atus Shalihah, S.Pd	Barabai, 28 Juni 1991	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
25.	Rabiatul Adawiyah, S.Pd	Banjarmasin, 26 November 1978	FKIP/MIPA	Guru Mapel
26.	Rahmadaniati, S.Pd	Amuntai, 12 Maret 1993	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
27.	Ravina Indriyanti, S.Pd	Marabahan, 07 Januari 1989	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
28.	Rusda, S.Pd	Banjarmasin, 08 Januari 1989	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
29.	Riskan Hafiz, S.Pd	Kertak Hanyar, 11 Oktober 1993	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
30.	Sana Salsabella, S.Pd	Parimata, 21 Juni 1996	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
31.	Siti Muryani, S.Pd	Klaten, 16 Mei 1968	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
32.	Solehah, S.Pd	Banjarmasin, 10 April 1978	S1 Pendi. Bahasa Indonesia/FKIP	Guru Mapel
33.	Sri Murdiyati, S.Pd	Narahan, 08 April 1996	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
34.	Sutrimah, S.Pd	Kediri, 06 Juni 1970	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas dan Wakil Kepsek Kurikulum
35.	Theresia	Sleman,	S1 Ilmu Pendi.	Guru Kelas

	Martiningsih, S.Pd	23 Maret 1970	/PLB	
36.	Yuli Sri Handayani, S.Pd	Banjarmasin, 12 Februari 1982	S1 Pend. Bahasa Inggris/ FKIP	Guru Mapel
37.	Hairunnasiah, S.Pd	Banjarmasin, 07 Desember 1970	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
38.	Muhammad Nor, S.Pd	Buluh, 28 Juli 1987	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
39.	Jannatul Aulia, S.Pd	Barabai, 24 April 1996	S1 Ilmu Pendi. /PLB	Guru Kelas
40.	Alfis maulana, S.ST	Banjarmasin, 21 Agustus 1994	DIV Teknik Sipil	-
41.	Yenni Puji Astuti, A. Md	Banjarmasin, 16 Juni 1987	S1 Administrasi Bisnis/ Bina Banua	Tenaga Perpustakaan
42.	Nada Aulia	Banjarmasin, 16 November 2001	SMK Perkantoran	-
43.	Muhsinin	Wonorejo, 04 Agustus 1964	SD -	Penjaga sekolah
44.	Solihin	Banjarmasin, 12 September 1995	SMALB -	Office Boy
45.	Subakti	Surabaya, 16 Mei 1970	SMPS -	Tukang Kebun

Sumber data: Data sekolah bulan januari 2021

c. Keadaan Siswa

Menurut laporan data tahun 2021 keadaan para siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin dibagi menjadi beberapa kategori hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III

Keadaan Siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin				
No	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	76	67	143	
Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia				
No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah

1.	<6 Tahun	0	0	0
2.	6-12 Tahun	35	28	63
3.	13-15 Tahun	21	23	44
4.	16-20 Tahun	18	15	33
5.	>20 Tahun	3	0	3
Total		77	66	143
Jumlah Siswa Berdasarkan Agama				
No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	74	63	137
2.	Kristen	2	2	4
3.	Katholik	0	0	0
4.	Hindu	0	0	0
5.	Budha	1	1	2
6.	Konghucu	0	0	0
7.	Lainnya	0	0	0
Total		77	66	143
Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orangtua/Wali				
No	Penghasilan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak di isi	10	6	16
2.	Kurang dari Rp. 500,000	4	1	5
3.	Rp. 500,000 - Rp. 999,999	6	6	12
4.	Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	26	25	51
5.	Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	28	19	47
6.	Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	3	9	12
7.	Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total		77	66	143
Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan				
No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	SDLB	36	25	61
2.	SMPLB	23	24	47
3.	SMALB	18	17	35
Total		77	66	143

Sumber data: Data sekolah bulan januari 2021

5. Sarana dan Prasarana

Setiap lembaga yang baik tentunya memiliki sarana prasarana yang baik pula untuk menunjang tercapainya suatu tujuan dari sebuah lembaga tersebut. Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi penulis memaparkan beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki SLB Negeri 2 Banjarmasin, sebagai berikut:

- a. Mushalla
- b. Ruang Belajar
- c. Ruang Guru dan Kepala Sekolah
- d. Ruang Osis
- e. Ruang Uks
- f. Ruang Keterampilan seperti: Tatarias, Otomotif, Menjahit, Sasirangan, Tata Boga
- g. Ruang Bina Diri dan Bina Wicara
- h. Ruang Bina Pribadi dan Sosial
- i. Ruang Bengkel
- j. Ruang Diesel
- k. Ruang Gambar dan Pameran
- l. Kamar Mandi/WC
- m. Tempat Parkir
- n. Alat-alat untuk membantu pembelajaran seperti: Meja, Kursi, Papan Tulis, Alat Peraga, Lemari, Tempat Sampah, Komputer, AC Dll.

B. Penyajian Data

Penyajian data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana peran orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus, dan apa faktor yang mendukung dalam penanaman pendisiplinan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran Orangtua dalam Pendisiplinan Ibadah Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin

Dalam agama Islam shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan. Karena itu shalat memiliki kedudukan yang penting dalam Islam, maka shalat menjadi tempat bertumpu bagi amalan-amalan yang lain, apabila shalatnya baik maka baiklah pula seluruh amalannya namun apabila shalatnya rusak maka rusaklah pula seluruh amalannya. Keimanan seseorang dapat dilihat dari kerajinan dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah shalat. Oleh karena itu pentingnya peran orangtua dalam mendisiplinkan ibadah shalat pada anak.

Setiap orangtua memiliki cara yang beragam dalam mendidik anaknya, dalam mendidik anak harus adanya keseimbangan antara peran ayah dan peran ibu dalam memberikan pengaruh yang baik, sehingga tidak akan terjadi ketimpangan yang menyebabkan anak salah dalam pola asuh. Dibawah ini merupakan paparan

bagaimana peran orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Hasil wawancara dengan Ibu LA yaitu sebagai berikut:

*“Alhamdulillah setelah sekolah di SD Harapan Bunda diajarkan gurunya untuk shalat dan saya juga minta petunjuk cara mengajarnya dengan guru disekolah, bagaimana bahasanya supaya anak gampang mengerti dan sama jua dengan bahasa gurunya jadi anak ga bingung. Saya mulai memberikan pendisiplinan sejak anak kelas 1 SD pas sudah mulai bisa diajak komunikasi. Setiap mau shalat saya amparkan sajadah walaupun masi kesana kemari dan saya selalu bilang kalo adzan harus shalat, walaupun masi belum bisa diam kalo shalat yang 4 rakaat paling bertahan sampai 2 setelah itu entah kemana dia. Anak-anak kaya anak saya ini kalo udah dibiasakan InsyaAllah dia jalan sendiri tanpa dipaksa disiplinnya lebih bagus daripada anak normal yang kadang harus dua atau tiga kali disuruh”.*¹

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cara yang digunakan orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak adalah dengan cara dibiasakan harus shalat saat adzan dikumandangkan.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh ibu HR sebagai berikut:

*“Saya selalu memberikan pendidikan shalat dirumah, dulu saya sendiri yang langsung mencontohkan praktek shalat pas waktunya tiba. Untuk tatacara shalatnya anak saya sudah bisa sejak lama, dan disekolahnya pun juga mengajarkan masalah ini, baik tatacaranya atau langsung prakteknya. Saya mulai memberikan pendisiplinan ibadah shalat tepatnya saat anak saya duduk di bangku 4 SD, dan Alhamdulillah sekarang tanpa disuruh sudah bisa menjalankannya sendiri”.*²

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cara yang digunakan orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak adalah dengan

¹ LA, Wawancara dengan Orangtua Murid, 23 Maret 2021.

² HR, Wawancara dengan Orangtua Murid, 29 Maret 2021.

memberikan keteladanan awalnya memberikan pendidikan shalat terlebih dahulu lalu memberikan contoh dengan mempraktekkan langsung kepada anak.

Hasil wawancara dengan ibu FI yaitu sebagai berikut:

“Saya memberikan pendidikan ibadah shalat pada anak saya dirumah, saya selalu menyuruh anak untuk shalat. Saat anak berusia 5 tahun saya mulai mengajarkan disiplin dalam menjalankan ibadah shalat pada anak dengan pelan-pelan. Dari ayah ibunya mencontohkan langsung shalat, terkadang juga dipanderi begimitan diberi pengertian kalaunya meninggalkan shalat itu apa akibatnya”.³

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cara yang digunakan orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak adalah dengan memberikan keteladanan yaitu mencontohkan langsung dan memberikan nasehat.

Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Ibu JM sebagai berikut:

“Saya memberikan pendidikan ibadah shalat dirumah, saya mulai mendisipinkan ibadah shalat pada anak sejak SD. Setiap masuk waktu shalat diingatkan, walau kadang disahuti bentar lagi, harus sabar intinya. Sambil dibilangin sudah besar harus shalat nanti kalau tidak shalat tidak dapat pahala, tidak masuk surga. MI kalau lupa shalat ashar misalnya, pasti cepat-cepat mengerjakannya sesudah shalat magrib kalaunya subuh kada pernah tertinggal sebelum adzan sudah bagun, kada digarak lagi”.⁴

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cara yang digunakan orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak adalah dengan memberikan pengawasan/perhatian dan nasihat.

Hasil wawancara dengan ibu AP yaitu sebagai berikut:

“Saya memberikan ae pendidikan ibadah shalat dirumah tapi kan namanya dia anak keterbelakangan kalau kehendaknya dia shalat, shalat. Tapi kalau dia ga mau shalat ya ga mau, dia ini tidak bisa dipaksakan.

³ FI, Wawancara dengan Orangtua Murid, 30 Maret 2021.

⁴ JM, Wawancara dengan Orangtua Murid, 31 Maret 2021.

*Tapi saya juga melatih tatacara shalat dan menyuruhnya Alhamdulillah dia bisa shalat 5 waktu. Kami sebagai orangtuanya mendisiplinkan sholat mulai dari umur 9 tahun. Saya biasanya mendisiplinkan shalat dengan mencontohkan yang terbaik, dengan cara jika suara adzan terdengar kami akan membimbing nya untuk shalat. Mempelajari doa-doa shalat beserta gerakan shalat yang benar”.*⁵

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cara yang digunakan orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak adalah dengan memberikan keteladanan yaitu awalnya mengenalkan shalat dengan mempelajari doa-doa shalat dan mencontohkan gerakan shalat yang benar.

Selain orangtua yang berperan dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak guru juga sangat berperan penting sebagai pendukung anatara lain wawancara dengan bapa AR selaku guru agama di SLB Negeri 2 Banjarmasin sebagai berikut:

*“Sebelum masa pandemi anak-anak diwajibkan untuk shalat dzuhur disekolah dari hari senin sampai dengan kamis, yaitu shalat dulu baru boleh pulang, tapi kalau masa pandemi ya cuma itu aja si dikasih tau orangtuanya lewat grub belajar supaya menyuruh dan membimbing anaknya untuk shalat 5 waktu, di dalam sekolah ini shalat termasuk dalam peraturan sekolah bagi yang beragama Islam, kalaunya perkembangan kepribadian anak yang shalat menurut ulun pribadi ada si karena jika anak itu shalat dapat menumbuhkan nilai-nilai keimanan yang ada dihidupnya dan ulun meyakini itu ada perkembangan baik itu spiritual, rohani, atau keimanan, soalnya kan bagaimanapun anak-anak pasti ada daya tangkap mana perbuatan yang baik mana yang tidak. Kalaunya disekolah dalam menanamkan pendisiplinan ibadah shalat pada anak menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, pembiasaan disini memaksa anak untuk melakukan ini tiap hari dan metode keteladanan adalah bagaimana guru itu mencontohkan anak tersebut untuk shalat, misal jika ingin melakukan shalat dzuhur maka gurunya terlebih dahulu juga harus shalat”.*⁶

⁵ AP, Wawancara dengan Orangtua Murid, 31 Maret 2021.

⁶ AR, Wawancara dengan Guru Agama SLB Negeri 2 Banjarmasin, 05 April 2021.

Dari pernyataan di atas guru juga sangat berperan penting dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak, guru bertanggung jawab pada ibadah shalat anak disekolah, bahkan saat masa pandemi gurupun masih berperan di grub belajar untuk mengingatkan orangtua, jadi guru dan orangtua harus saling bekerja sama dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orangtua dalam Pendisiplinan Ibadah Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus antara lain:

Hasil Wawancara dengan ibu LA sebagai berikut:

“Pendukungnya karna semua orang dirumah ikut membantu jua meingatkan anak shalat, dan ditegur jika anak tidak shalat, terkadang dipuji jua kalau waktu kecil, ujar gurunya boleh pakai hadiah supaya semangat jadi waktu sekolah tu ada buku jadwal shalat kalau dalam waktu seminggu shalat boleh diberi hadiah, lama-lama waktu hadiahnya di panjangkan mba jadi 2 minggu, 3 minggu, sebulan. Hadiahnya murah-murah aja mba rautan yang seribuan itu ada yang bentuk hewan, pensil ya untuk keperluan sekolahnya jua yang pasti harus ada komunikasi dan kerjasama dengan guru, harus rajin tanya-tanya. Sedangkan penghambatnya karna inya aktif aja mba ae udah kurang aktifnya ni aman aja pas waktu SD inya masih aktif masih belum lama betah diam, dan kendalanya itu karna ada tv dan hp aja”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui faktor pendukungnya adalah karena ada bantuan dari keluarga yang ikut serta membantu, sarana dan prasarana yang memadai, dan juga dalam keluarga ibu LA menerapkan sistem hadiah dalam

pendisiplinan ibadah shalat pada anaknya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah karena anak aktif dan terkendala oleh teknologi yaitu televisi dan hp.

Hasil wawancara dengan ibu HR sebagai berikut:

“kalau menurutku, faktor yang mendukung itu memang kewajiban, jadi harus dilaksanakan apalagi RA sudah haid, jd bisa dijelaskan dengannya kalau tidak shalat itu tercatat dosa, dan kalau RA tidak shalat saya Cuma memberikan teguran ayo shalat, cepat aja RA shalat. Sedangkan masalah penghambat pendisiplinan sholat bagi ku sekarang tidak ada, karena yang ku lihat sekrang RA sudah bisa menjalankan shalat sendiri, Cuma ya itu tadi sholat subuhnya terkadang tidak terlaksana, apalagi pas masa pandemi, tidur RA sekarang kadang tengah malam atau jam 3 malam baru tidur, dan bangunnya bisa jam 1 lebih atau jam 2 siang”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasanya faktor pendukung peran orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat adalah dengan memberikan dukungan kepada anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah karena anak tidur sangat larut sehingga menyebabkan anak tidak bisa bangun untuk shalat subuh.

Hasil wawancara dengan ibu FI sebagai berikut:

“kalaunya pendukungnya itu biasanya diajak abahnya untuk shalat berjamaah dilanggar dekat rumah, atau berjamaah dirumah dengan kaka, abah dan mamanya. Ada teguran kalaunya tidak shalat tepat 5 waktu tapi kadang-kadang diberi hadiah yang diinginkan jika shalat. Sedangkan untuk faktor penghambatnya itu terkadang dari anaknya itu bisa moodyan/malas”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa peran pendukungnya adalah adanya kerjasama antar keluarga saling membantu untuk membuat anak disiplin dalam menjalankan shalat dan lingkungan yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah anak masih tergantung suasana hati terkadang rajin shalat dan terkadang malas.

Hasil wawancara dengan ibu JM sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya iya itu dipadahi kalau mau dapat pahala sama masuk surga shalat jangan kada dikerjakan, kalau anak tidak shalat menghukum tu kada pang paling ditegur keras aja dan kalau anak shalat, jarang memberikan pujian, kalau shalatnya sesuai aturan paling dipadahi banyak pahala kalau shalatnya benar. Sedangkan faktor penghambatnya ya kena dulu jarnya bentar lagi tapi tetap dikerjakannya walau terlambat untuk kendalanya dari bacaan didalam shalat aja yang belum begitu hafal sama lancar, maklum aja pang tapi setiap shalat didampingi sambil diberi arahan mana yang benar mana yang salah, mana yang boleh mana yang kada selain itu kendalanya di waktu jua”.

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui faktor pendukungnya sama seperti dengan wawancara sebelumnya yaitu dengan diberikan nasihat dan arahan dalam pendisiplinan ibadah shalat. Sedangkan penghambatnya yaitu karena anak masih menunda-nunda waktu shalat dan bacaan shalat belum begitu hafal.

Hasil wawancara dengan ibu AP sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya adalah inya rancak sumbahyang beimbai lawan buhan kami yaitu orangtua, kaka dan adiknya. Sedangkan kendalanya adalah SJ mau-mau aja disuruh untuk shalat tetapi jika dia mengelak kami tidak bisa memaksa. Kalau SJ nya tidak mau shalat biasanya kami tegur dengan alasan tidak boleh main hp kecuali shalat terlebih dahulu. Alhamdulillah semenjak dia melakukan shalat 5 waktu kami hanya bisa kasih pujian”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasannya faktor pendukung peran orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak adalah dengan cara mengajaknya shalat berjamaah bersama keluarga, sedangkan kendalanya anak terkadang mengelak untuk mengerjakan shalat.

C. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Analisa data dalam penelitian ini, didasarkan atas data-data yang diperoleh dari serentetan proses penelitian, analisa ini dilakukan guna untuk melihat bagaimana gambaran yang lebih jelas mengenai peran orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus.

Dari data-data yang diperoleh dan dipaparkan di atas, penelitian menetapkan sebuah analisa terhadap “peran orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin”.

1. Peran Orangtua dalam Pendisiplinan Ibadah Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin

Peran orangtua sangatlah berpengaruh terhadap pendidikan agama terutama tentang shalat. Orangtua merupakan pendidik kodrati oleh karena itu orangtua memiliki peran dan tanggung jawab penting terhadap anak, orangtua berkewajiban mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya karena anak merupakan tabungan akhirat mereka oleh sebab itu sudah sepatutnya orangtua mendisiplinkan anak untuk shalat. Dapat diketahui bahwasannya shalat merupakan ibadah yang pertama kali dihisab, apabila shalatnya baik maka baik pula seluruh amalannya begitupula sebaliknya. Karena itu peran orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat sangatlah penting, berikut ini beberapa peran orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak:

Dari kasus pertama, orangtua yang memiliki anak autis peran orangtua tersebut dalam mendisiplinkan ibadah shalat pada anaknya pertama-tama ia menyekolahkan anaknya kesekolah yang bisa membantunya dalam mendidik anaknya, walaupun disekolah anak tersebut di ajarkan untuk shalat tetapi orangtua tidak langsung lepas tangan begitu saja ia pun ikut serta mengawasi dan meminta kepada guru bagaimana cara berkomunikasi dengan anaknya agar anak mudah mengerti apa yang di ajarkan dan tidak bingung, lalu setiap hendak menjalankan ibadah shalat orangtua selalu menghamparkan sajadah dan memasang peralatan shalat yang akan ia kenakan serta menasehatinya jika anak menolak untuk shalat namun orangtua menasehatinya dengan lemah lembut dan kasih sayang karena dikhawatirkan jika menggunakan bahasa yang kasar anak akan mengingatnya sampai ia dewasa. Walaupun anak sangat sulit fokus dan diam tetapi sebagai orangtua mereka sangat telaten dan sabar dalam mengurus anaknya yang menderita autis. Dalam proses pendisiplinan ini orangtua menginginkan anaknya dapat disiplin dalam menjalankan ibadah shalat full jumlah rakaatnya, sehingga mereka selalu membiasakan anaknya shalat saat adzan tiba dan memberikan motivasi kepada anak berupa hadiah apabila anak dapat menjalankan ibadah shalat dengan lengkap jumlah rakaatnya.

Dari kasus kedua, orangtua yang memiliki anak tunarungu pertama-tama mereka memberikan pendidikan ibadah shalat dirumah dengan cara mempraktekkannya langsung, saat adzan tiba orangtua menyuruh anaknya shalat dan mereka langsung mempraktekkannya dihadapannya, lalu disekolahnya pun sudah diajarkan bagaimana tata cara dan praktek shalat yang benar. Orangtua

tersebut mendisiplinkan ibadah shalat pada anaknya sejak anaknya masih kecil dengan bahasa yang mudah dipahami anak yang telah dipelajari orangtua dari guru, sehingga tidak membuat anak bingung saat orangtua menyampaikan kepada mereka. Karena anak sudah bisa memahami tatacara shalat dengan benar dan dibiasakan setiap adzan di ingatkan untuk langsung shalat Alhamdulillah dengan sendirinya tanpa perlu disuruh lagi anak sudah langsung menjalankan ibadah shalat sendiri. Dalam proses pendisiplinan ibadah shalat ini orangtua berharap agar anaknya bisa menjalankan seluruh ibadah shalat tanpa ada waktu shalat yang tertinggal terutama shalat subuh oleh sebab itu orangtua selalu mengingatkan kepada anaknya saat waktu shalat telah tiba.

Dari kasus ketiga, orangtua yang memiliki anak tunagrahita sedang mereka mulai mendisiplinkan ibadah shalat saat anak mereka sejak berusia 5 tahun dengan pelan-pelan awalnya memang sangat susah perlu kesabaran yang tinggi dalam mendisiplinkannya pertama-tama ibu dan ayah dulu yang mencontohkan bagaimana shalat itu, dengan melihat orangtuanya shalat anak akan mencontoh perbuatan orangtuanya, lalu anak diberikan pengertian tentang shalat, kenapa harus shalat diberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak dan diberi nasehat kepada anak kalaunya meninggalkan shalat itu apa akibatnya. Diberikan pengertian kalau orang yang shalat itu nantinya akan masuk syurga, dengan begitu anak akan termotivasi dalam menjalankan ibadah shalat. Dalam proses pendisiplinan ibadah shalat ini orangtua menginginkan anaknya agar dapat menjalankan ibadah shalat lima waktu, karena sifat anak yang tergantung pada suasana hatinya terkadang mau shalat dan terkadang tidak

sehingga orangtua memberikan motivasi kepada anak berbentuk hadiah agar anak mau menjalankan ibadah shalat lima waktu.

Dari kasus keempat, orangtua yang memiliki anak hyperaktif awalnya orangtua tersebut memberikan pendidikan ibadah dirumah lalu mereka mendisiplinkan ibadah shalat saat anak sudah memasuki sekolah dasar, setiap waktu shalat tiba orangtua selalu mengingatkan anaknya untuk shalat walau terkadang anak masih menunda-nunda waktu shalat apalagi untuk anak yang hyperaktif ditambah dengan perkembangan zaman media elektronik hp, anak akan sibuk bermain hp, tetapi sebagai orangtua harus sabar menghadapinya sambil dinasehati bahwa sudah besar harus shalat kalau tidak shalat tidak dapat pahala kalaunya tidak dapat pahala tidak akan masuk syurga, intinya anak harus diberikan pengertian tentang betapa pentingnya shalat dengan diberikan nasehat dan jikalau anak lupa belum shalat dan sudah masuk waktu shalat yang lain anak akan langsung mengganti shalat yang ia tinggalkan. Dalam proses pendisiplinan ibadah shalat ini orangtua menginginkan anaknya agar dapat menjalankan ibadah shalat dengan bacaan dan gerakan yang benar, dan orangtua menginginkan agar anaknya bisa menjalankan ibadah shalat tepat waktu.

Dari kasus kelima, orangtua yang memiliki anak tunagrahita ringan, sangat sulit bagi orangtua untuk mendisiplinkan ibadah shalat pada anak, dapat dimaklumi karena ia mengalami gangguan yang tidak ingin ia atau orangtuanya alami, tetapi sebagai orangtua harus sabar dan bersyukur bahwa merekalah yang dipilih Allah untuk dititipkan anak yang luar biasa, orangtua harus senantiasa sabar dalam memberikan pendidikan ibadah shalat kepada anak walau pada

awalnya sulit akan tetapi lambat laun Alhamdulillah anak mau shalat 5 waktu, sebagai orangtua mereka mendisiplinkan ibadah shalat pada anak sejak anak berusia 9 tahun. Mereka mendisiplinkan ibadah shalat dengan mencontohkan tatacara shalat yang baik dan benar. Saat waktu shalat tiba ibu maupun ayah langsung mengajak anak shalat dan membimbingnya dalam menjalankan ibadah shalat dan melafalkan doa-doa shalat serta gerakan shalat yang benar. Dalam proses pendisiplinan ini orangtua menginginkan anaknya untuk bisa menjalankan ibadah shalat tepat pada waktunya, saat adzan tiba orangtua ingin anaknya langsung mengerjakan shalat tanpa harus disuruh lagi dan tanpa harus menunda-nunda waktu shalat.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orangtua dalam Pendisiplinan Ibadah Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin

Dari kasus pertama, orangtua yang memiliki anak autisme banyak sekali rintangan yang mereka alami dalam proses pendisiplinan ibadah shalat pada anak, tetapi karena dukungan keluarga semua terasa lebih ringan. Hambatan yang mereka alami adalah anak sangat sulit diam saat menjalankan ibadah shalat ditambah lagi karena adanya media elektronik hp yang menyebabkan anak hanya fokus bermain hp oleh karena itu orangtua membuat *reward* sebagai bentuk motivasi agar anak mau menjalankan ibadah shalat 5 waktu dengan disiplin. Dengan adanya sistem pemberian hadiah anak lebih semangat dalam menjalankan ibadah shalat, memberikan hadiah tidak perlu dengan barang yang mewah cukup dengan barang yang diperlukan anak sehari-hari. Bukan hanya dengan

memberikan hadiah saja dukungan dari seluruh keluargapun sangat berpengaruh dalam pendisiplinan ibadah shalat, misalnya anak ditegur apabila tidak shalat, selalu mengingatkan anak dalam menjalankan ibadah shalat ataupun mengajak anak untuk shalat berjamaah di mushola atau mesjid.

Dari kasus kedua, orangtua yang memiliki anak tunarungu memiliki faktor penghambat yaitu anak sering ketinggalan dalam menjalankan ibadah shalat subuh dikarenakan anak begadang, saat masa pandemi ini aktivitas anak kurang dikarenakan hanya sekolah online oleh sebab itu anak jadi sering main hp dan lupa waktu hingga larut malam. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu anak mudah dijelaskan bahwasannya anak sudah besar sudah haid jadi anak wajib dalam menjalankan ibadah shalat 5 waktu jikalau tidak shalat maka sudah tercatat dosa. Menjelaskan kewajiban ibadah shalat kepada anak tentunya dengan bahasa yang mudah dipahami anak tidak dengan sembarangan bahasa.

Dari kasus ketiga orangtua yang memiliki anak tunagrahita sedang dalam proses pendisiplin ibadah shalat, hambatan yang mereka alami dalam menjalankan ibadah shalat pada anak adalah mereka kadang masih suka malas dalam menjalankan ibadah shalat, tetapi juga terkadang rajin tergantung dengan suasana hati yang mereka alami, sedangkan pendukung peran orangtua dalam mendisiplinkan ibadah shalat pada anak adalah karena adanya dukungan keluarga yang membuat anak selalu bahagia, serta adanya kerjasama antar semua keluarga dirumah seperti mengajaknya shalat berjamaah dengan orangtua, kakak, dan adiknya. Selain itu kadang-kadang anak akan diberikan hadiah yang diinginkan

apabila anak mau menjalankan ibadah shalat 5 waktu, dengan adanya hadiah tersebut anak akan termotivasi dalam menjalankan ibadah.

Dari kasus keempat, orangtua yang memiliki anak hiperaktif memiliki hambatan anak masih suka menunda-nunda dalam menjalankan ibadah shalat dan anak masih belum lancar dengan bacaan shalat, akan tetapi dengan bantuan keluarga anak mau disiplin dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu, orangtua membantu anak dalam menjalankan ibadah shalat dengan membetulkan bacaan-bacaan yang anak baca jika salah, orangtua selalu mendampingi anak yang sedang shalat serta memberikan arahan kepada mereka yang mana yang benar yang mana yang salah, orangtua juga selalu menegur anak apabila ia tidak mau mengerjakan ibadah shalat. Adanya kerjasama antara keluarga sangat membantu sehingga hambatan yang di alami selama proses pendisiplinan ibadah shalat pada anak akan mudah untuk di atasi.

Dari kasus kelima orangtua yang memiliki anak tunagrahita ringan, adanya kerjasama antara keluarga akan mempermudah proses pendisiplinan ibadah shalat mereka, saling bekerjasama dengan mengajak anak untuk mengerjakan shalat berjamaah, sehingga anak selalu mengerjakan ibadah shalat sedangkan hambatan yang mereka alami adalah anak kadang mengelak saat disuruh untuk shalat karena anak sibuk bermain hp, akan tetapi sebagai orangtua tentunya tidak membiarkan hal tersebut jika anak tidak shalat kami menasehati anak serta tidak membolehkan anak bermain hp, dengan begitu anak akan menurut dan mau mengerjakan shalat jikalau anak mau disiplin dalam

mengerjakan shalat sebagai orangtua harus memberikan pujian sehingga anak akan merasa dihargai.

Dapat diketahui dari hasil penelitian bahwasannya peran orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus mempunyai beberapa faktor pendukung mereka agar lebih memudahkan mereka dalam proses pendisiplinan, tidak luput dari itu orangtua pun memiliki hambatan yang mereka alami selama memberikan pendisiplinan ibadah shalat berikut ini beberapa faktor pendukung dan penghambat antara lain:

- a. Faktor pendukung peran orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat yaitu:

- 1) Adanya dukungan dari orangtua

Sudah sepatutnya jika orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Oleh sebab itu orangtua harus memberikan dukungan disetiap langkah sang anak terutama dalam menjalankan ibadah shalat.

- 2) Adanya sarana dan prasarana

Perlunya sarana dan prasarana yang memadai agar memudahkan orangtua dalam mendisiplinkan anaknya, sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu seperti peralatan sholat, mesjid, mushola dan sekolah. Sehingga membuat proses belajar dan disiplin anak akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran dan pendisiplinan shalat.

- 3) Adanya lingkungan yang baik

Dapat diketahui bahwasannya selain faktor hereditas lingkungan pun sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, oleh karena itu perlunya orangtua memilihkan lingkungan yang baik untuk anaknya agar memudahkan orangtua dalam proses pendisiplinan ibadah shalat.

4) Pemberian hadiah/pujian

Perlunya memberikan pujian kepada anak agar mereka merasa dihargai, pujian merupakan bentuk dari kata-kata baik yang merupakan respon dari kemauan anak dalam menjalankan ibadah shalat. Kata-kata yang baik akan berdampak positif terhadap psikologis anak. Sedangkan hadiah digunakan agar anak merasa senang dan giat dalam menjalankan ibadah shalat. Memberikan hadiah kepada anak tidak perlu dengan barang yang mewah cukup memberikannya hadiah dengan barang-barang yang diperlukan anak sehingga anak akan lebih rajin dalam menjalankan ibadahnya.

b. Faktor penghambat peran orangtua dalam pendisiplinan ibadah shalat yaitu:

1) Sifat aktif anak

Anak masih suka aktif dengan bermain sehingga anak lupa akan beribadah yang akan membuat kesulitan tersendiri bagi orangtua, oleh sebab itu orangtua harus pandai-pandai dalam menanganai hal tersebut.

2) Adanya Hp

Media elektronik hp sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, ada banyak dampak negatif yang disebabkan oleh hp dalam hal kesehatan jika terlalu sering melihat hp akan membuat mata anak menjadi sakit begitupula dalam hal lainnya seperti tidak tahu waktu yang menyebabkan anak lalai dalam menjalankan ibadah shalat.

3) Begadang

Begadang adalah suatu kondisi seseorang terbiasa terjaga hingga larut malam dan tidur saat pagi datang. Begadang berdampak buruk bagi kesehatan anak, oleh sebab itu diusahakan bagi orangtua agar selalu mengawasi anaknya agar ia tidak begadang, dalam segi waktupun begadang tidak baik dan akan menyebabkan anak tidak bisa bangun untuk menjalankan shalat subuh.

4) Belum lancar bacaan shalat

Belum lancarnya bacaan shalat sang anak dapat menyebabkan anak menjadi tidak bersemangat dalam menjalankan shalat oleh karena itu orangtua harus senantiasa mendampingi jika anak belum lancar bacaannya agar mempermudah sang anak.

5) Malas

Malas ialah suatu kondisi dimana anak menghindari shalat yang seharusnya ia kerjakan kewajibannya, malas dikaitkan dengan dua hal bisa jadi sang anak menunda-nunda untuk melakukan shalat namun

pada akhirnya ia shalat atau bisa jadi ia tidak mengerjakannya sama sekali.